

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan suatu kondisi sehat secara menyeluruh dari berbagai aspek baik itu aspek mental, fisik maupun sosial, tidak hanya terbebas dari berbagai penyakit ataupun kelemahan, akan tetapi berbagai hal yang berhubungan dengan organ reproduksi, proses, dan fungsinya. Pada masa remaja organ reproduksi mengalami perubahan serta perkembangan dan remaja perempuan memiliki organ reproduksi yang lebih sensitif dibandingkan organ reproduksi laki-laki hal ini dikarenakan saluran reproduksi perempuan lebih pendek¹.

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam suatu proses tumbuh kembang, yakni perubahan dari fase anak-anak ke fase dewasa. Pada masa remaja, individu akan mengalami berbagai perubahan baik dari segi fisik, psikologis, hormonal, ataupun sosial. Remaja putri memiliki permasalahan yang begitu kompleks, salah satunya terkait masalah reproduksi¹.

Masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri yaitu rentan mengalami *flour albus*. Hal ini dapat menjadi masalah paling sering setelah gangguan menstruasi. Berdasarkan data yang didapat dari *World Health Organization* (WHO) yaitu permasalahan mengenai kesehatan organ reproduksi wanita yang tidak baik telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang telah menyerang para wanita di seluruh dunia.

Pada tahun 2021 WHO menyatakan 75% perempuan di dunia mengalami *flour albus*. Hampir seluruh wanita mengalami *flour albus* minimal satu kali dalam seumur hidupnya, 60% pada remaja dan 40% pada wanita usia subur (WUS)².

Data angka kejadian pada tahun 2021 wanita Indonesia mengalami *flour albus* sebanyak 75% yang terjadi pada remaja putri sebanyak 50% dan 25 % pada Wanita Usia Subur (WUS)³. Sekitar 90% Wanita Indonesia mengalami *flour albus* karena daerah Indonesia beriklim tropis⁴. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia menunjukkan pada wanita dengan rentang usia 15-24 tahun mengalami *flour albus* sebanyak 31,8%. Ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi mengalami *flour albus*.

Data statistik jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 mencapai 11.358.740 jiwa, dan wanita yang mengalami *flour albus* mencapai 27,60 %. Dari jumlah tersebut yang paling sering terjadi usia remaja dan WUS yang berusia 10-24 tahun³. MCR (Mitra Citra Remaja) Tasikmalaya pada tahun 2018 dari 100 orang remaja putri yang konsultasi masalah Kesehatan reproduksi sekitar 70 orang yang mengalami *flour albus* dan 30 lainnya menderita IMS. Berdasarkan data yang di dapat dari dinas kesehatan pada bulan Desember 2023 hasil penjarangan berkala tahun ajaran 2022/2023 menyatakan bahwa data remaja putri SMA paling banyak di daerah Tawang sebanyak 2.035 orang. Kemudian data yang diperoleh dari Puskesmas Tawang remaja putri terbanyak di SMAN 1 Kota Tasikmalaya dengan jumlah 840 orang. Dan kelas XI merupakan remaja putri yang terbanyak dengan jumlah 281 orang.

Flour albus merupakan salah satu cairan atau secret selain darah yang keluar dalam vagina yang memiliki variasi bau, warna dan konsistensi. *Flour albus* ada dua macam, yaitu *flour albus* normal atau fisiologis dan *flour albus* patologis. *Flour albus* patologis memiliki ciri yaitu berwarna kuning, hijau, bahkan abu, kental, berbau dengan jumlah yang lebih banyak disertai gatal.

Adapun faktor penyebab *flour albus* disebabkan karena masalah psikis diantaranya adalah stres. Kondisi tubuh pada saat stres akan mengalami perubahan, diantaranya perubahan hormon-hormon reproduksi yang tidak seimbang. Perubahan hormon bisa mengakibatkan terjadinya *flour albus*. Ketika kadar estrogen tinggi, maka estrogen akan merangsang servik untuk menghasilkan lendir. Hormon estrogen juga dapat berpengaruh oleh kondisi stress yang dapat memicu memperpanjang siklus menstruasi dan membuat bakteri *vaginosis* menjadi lebih tinggi levelnya.

Perilaku yang kurang baik ini juga bisa dikarenakan remaja putri lebih mementingkan penampilan, celana ketat pori-porinya sangat rapat yang menyebabkan sirkulasi udara disekitar organ intim menjadi lebih lembab serta tidak dapat bergerak leluasa. Sehingga bisa menyebabkan *flour albus*.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan *flour albus* adalah pemakaian *panty liner*. *Panty liner*, juga disebut sebagai *panty shield*, adalah jenis pembalut wanita yang digunakan di luar periode menstruasi. Apabila terjadi gesekan pada permukaannya, kulit vulva lebih hidrasi, tidak seperti kulit lengan bawah. Pemakaian *panty liner* akan meningkatkan suhu 1,50C,

peningkatan kelembapan, dan peningkatan pH sebesar 0,6 di area *vulva* dan *perineum*. Keadaan ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pertumbuhan kuman dan jamur patogen penyebab *fluor albus*.

Pemakaian antiseptik/cairan pembersih vagina adalah cairan yang digunakan dalam proses pembersih vagina. Ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina. Ekosistem ini dipengaruhi oleh dua aktor utama, yaitu *phatogen* dan *laktobacilus* jika keseimbangan ini terganggu, bakteri *laktobacilus* akan mati dan bakteri *phatogen* adalah penggunaan sabun pembersih organ intim yang terlalu sering. Sangat banyak pilihan cairan pembersih vagina dipasaran, bahkan hampir setiap hari bermunculan iklan yang menawarkan khasiat ampuh produk pembersih vagina. Penggunaan sabun pembersih vagina secara berlebihan dapat mengurangi keasaman pada vagina, sehingga mudah terinfeksi pada area kewanitaan. Karna pada umumnya sabun pembersih bersifat basah yang tidak sesuai pada daerah kewanitaan yang bersifat basa.

Kurangnya *vulva hygiene* organ reproduksi merupakan suatu tindakan menjaga kebersihan area kewanitaan agar tidak terjadi *flour albus*, terutama *flour albus* abnormal. Perawatan diri sendiri untuk menjaga higienitas organ reproduksi dapat berupa membersihkan area kewanitaan dengan air bersih dan membasuhnya 3 secara teratur, menjaga kelembaban area kewanitaan, serta menggunakan handuk yang bersih dan pakaian dalam berbahan katun.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriany Ramadhan Batubara dan Rahmayani tahun 2022 berdasarkan penelitian tersebut Faktor –

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen menunjukkan bahwa pada faktor tingkat stres dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai *p value* ($0,003 < \alpha (0,05)$) dan RP = 3,13. CI = 1,50 – 6,52. Ada hubungan yang signifikan dan tingkat stress sedang 3,13 kali berisiko terhadap *flour albus*. Pada faktor *vulva hygiene* menunjukkan nilai *p value* ($0,003 < \alpha (0,05)$) dan RP = 4,22. CI = 1,54 – 11,59, yang bermakna ada hubungan dan *vulva hygiene* kurang baik 4,22 kali berisiko terhadap *flour albus*. Pada faktor penggunaan sabun pembersih kewanitaan *p value* ($0,024 < \alpha (0,05)$) dan RP = 2,6, CI = 1,30 – 5,21 artinya ada hubungan dan menggunakan sabun pembersih kewanitaan berisiko 2,6 kali terhadap kejadian *flour albus*. Pada faktor penggunaan *panty liner* menunjukkan nilai *p value* ($0,001 < \alpha (0,05)$) dan RP = 3,49, CI = 1,63 – 7,47 yang memiliki arti ada hubungan dan menggunakan *panty liner* berisiko 3,49 kali terhadap kejadian *flour albus*. Ada hubungan faktor tingkat stres, *vulva hygiene*, penggunaan antiseptik/sabun pembersih kewanitaan, penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri di Pesantren Modern Al-zahrah Bireuen.

Telah dilakukan studi pendahuluan ke SMAN 1 Kota Tasikmalaya tanggal 15 Januari 2024. 10 siswi kelas XI menyebutkan bahwa dari 10 orang (100%) pernah mengalami *flour albus*. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan topik “ Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian *Flour Albus* Pada Remaja Putri Kelas XI di SMAN 1 Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri kelas XI di SMAN 1 Kota Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *Fluor Albus* pada remaja putri di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.

1.3.1 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran jumlah kejadian *fluor albus* fisiologis pada remaja putri kelas XI di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.
- 2) Mengetahui gambaran tingkat stres, pemakaian celana dalam yang ketat, frekuensi penggunaan *panty liner*, pemakaian antiseptik/cairan pembersih vagina dan *vulva hygiene* pada remaja putri kelas XI di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.
- 3) Menganalisis hubungan tingkat stres, pemakaian celana dalam yang ketat, frekuensi penggunaan *panty liner*, pemakaian antiseptik/cairan pembersih vagina dan *vulva hygiene* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri kelas XI di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.
- 4) Mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap terjadinya *Fluor Albus* pada remaja putri kelas IX di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Remaja Putri

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja putri untuk memperoleh pengaruh tentang *flour albus* sehingga dapat memberikan kontribusi remaja putri, agar dapat mempunyai sikap yang positif dalam mengatasi *flour albus*.

2) Bagi Penulis

Menambahkan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan sebagai pengalaman serta acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai masukan untuk tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap program kesehatan remaja khususnya tentang *flour albus* dan cara mengatasinya.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga pendidikan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada remaja. Dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian penelitian

Penulis, Judul Penelitian, Tahun	Metode dan Hasil	Perbedaan Penelitian
Febia Fitri, Aisyah Safitri; Hubungan Tingkat Stres dan <i>Vulva Hygiene</i> dengan Keputihan pada Remaja Putri; 2021	Metode: Desain penelitian ini menggunakan metode <i>Cross-Sectional</i> . Pengambilan sampel dilakukan secara <i>stratified sampling</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas 10 dan 11 berjumlah 77 responden. Hasil: Hasil penelitian untuk stres dengan keputihan menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres dengan keputihan (p-value=0,022), hasil penelitian untuk <i>vulva hygiene</i> dengan <i>flour albus</i> menunjukkan bahwa ada hubungan antara <i>vulva</i> dengan <i>flour albus</i> (p-value=0,026, OR=2,230).	Pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya dilakukan secara <i>stratified</i> . Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan total <i>total sampling</i>
Apriany Ramadhan Batubara, Rahmayani. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan	Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati	Pada penelitian sebelumnya menggunakan uji <i>chi square</i> . Pada penelitian ini

Kejadian Keputihan jenjang SMA sebanyak 118 menggunakan uji (Flour Albus) pada orang. Pengambilan sampel *chi square dan* Remaja Putri di dalam penelitian ini dilakukan *spearman rank* Pesantren Modern Al- secara Total Populasi. Hasil: Zahrah Bireuen Ada hubungan faktor tingkat stres, *personal hygiene*, penggunaan sabun pembersih kewanitaan, penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri di Pesantren Modern Al-zahrah Bireuen⁵.
